

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DAKWAH**

**Elva Imeldatur Rohmah**

elvaimelda@insud.ac.id

Institut Pesantren Sunan Drajat

### **ABSTRAK**

*Pancasila adalah kumpulan lima nilai dasar yang menjadi acuan tingkah laku bangsa Indonesia. Sedangkan dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan. Dakwah pada hakikatnya menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Namun tantangan dakwah pada era globalisasi saat ini lebih kompleks dan beragam. Problematika dakwah yang muncul saat ini adalah adanya pluralitas bangsa kita yang diiringi kemajuan teknologi yang sangat pesat. Maka hal yang harus segera diimplementasikan untuk menghadapi kondisi masyarakat tersebut yakni dengan mengintegrasikan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam dakwah. Peran dakwah sangat besar karena dapat mempersatukan, menciptakan ikatan bersama, mewujudkan solidaritas, baik dalam lingkup kecil hingga pada lingkup masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, para dai sudah seharusnya memahami secara baik mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga pada saat kegiatan dakwah dilakukan, nilai-nilai ini selalu berhasil dimunculkan dan diilhami dengan baik bahkan diamalkan oleh masyarakat.*

*Kata Kunci : Nilai-nilai Pancasila, Dakwah, Era Globalisasi*

## A. PENDAHULUAN

Pancasila memiliki bermacam-macam fungsi dan kedudukan bagi bangsa Indonesia, antara lain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa dan kepribadian bangsa. Pancasila juga sangat sarat akan nilai, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila secara normatif dijadikan sebagai suatu acuan atas tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagai suatu nilai yang terpisah satu sama lain, nilai-nilai Pancasila bersifat universal, dapat ditemukan di manapun dan kapanpun. Namun, sebagai suatu kesatuan nilai yang utuh, nilai-nilai tersebut memberikan ciri khusus pada ke-Indonesia-an karena merupakan komponen utuh yang terkristalisasi dalam Pancasila. Meskipun para *founding fathers* mendapat pendidikan dari Barat, namun *causa materialis* Pancasila digali dan bersumber dari agama, adat dan kebudayaan yang hidup di Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila yang pada awalnya merupakan konsensus politik yang memberi dasar bagi berdirinya negara Indonesia, berkembang menjadi konsensus moral yang digunakan sebagai sistem etika yang digunakan untuk mengkaji moralitas bangsa dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Rasa kewarganegaraan ataupun kelompok perlu dibangun dengan asas kesamaan nilai. Nilai-nilai dasar yang mengikat sebuah bangsa khususnya Indonesia adalah Pancasila yang nilainya telah disepakati. Konsekuensi logis dari hal tersebut, maka falsafah dasar negara ini menjadi nilai-nilai yang dianggap penting untuk diinternalisasi dan diterapkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui penanaman nilai Pancasila diharapkan kelak dapat terbentuk masyarakat negara yang ideal.<sup>2</sup>

Etika Pancasila berbicara tentang nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai yang pertama adalah ketuhanan. Secara hirarkis nilai ini bisa dikatakan sebagai nilai yang tertinggi karena menyangkut nilai yang bersifat mutlak. Seluruh nilai kebaikan diturunkan dari nilai ini. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum Tuhan. Pandangan demikian secara empiris bisa dibuktikan bahwa setiap perbuatan yang melanggar nilai, kaidah dan hukum Tuhan, baik itu kaitannya dengan hubungan antara manusia maupun alam pasti akan berdampak buruk. Misalnya pelanggaran akan kaidah Tuhan tentang menjalin

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar “Kurikulum/Modul Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Pancasila”, yang diselenggarakan atas kerjasama UGM dan DIKTI di Hotel Novotel Yogyakarta tanggal 28 November 2012.

<sup>2</sup> N. Meer, *Citizenship, Identity, and The Politics of Multiculturalism: The Rise of Muslim Consciousness*, (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2010), 76.

hubungan kasih sayang antar sesama akan menghasilkan konflik dan permusuhan.<sup>3</sup>

Dakwah merupakan usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Dakwah pada hakikatnya menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik. Namun tantangan dakwah pada era globalisasi saat ini lebih kompleks dan beragam.

Masyarakat saat ini sudah sangat akrab dan terbiasa dengan dunia digital. Mereka tidak hanya mengandalkan ulama untuk mendapatkan pengetahuan di bidang agama ataupun lainnya. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, youtube, surat kabar, handphone, video, buku, majalah, dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekali pun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan.<sup>4</sup>

Berbeda dengan era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekali pun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan tausiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar

Semakin beragamnya media dakwah yang ada pada saat ini juga menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya para dai yang muncul di berbagai macam media sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengaksesnya. Sesungguhnya dakwah adalah jalan yang sudah jelas petunjuknya dan lurus niatnya. Namun para dai ini terkadang melakukan penyimpangan dan pelanggaran dengan cara menyampaikan dakwah yang mengandung unsur sindiran dan kebencian terhadap kelompok atau golongan lain sehingga mampu menimbulkan konflik dan permusuhan. Bahkan ada pula dai yang secara terang-terangan melontarkan kata-kata kasar, menghina serta mencaci maki kelompok lain. Tentu hal ini tidak bisa dibenarkan karena telah menyimpang jauh dari makna dakwah itu sendiri. Sehingga perlu bagi para dai ataupun masyarakat untuk memahami bahwa nilai-nilai Pancasila yang telah dirumuskan oleh *Founding Fathers* kita juga perlu diinternalisasi dalam dakwah, untuk menjaga keharmonisan, kerukunan, dan persatuan bangsa Indonesia.

## **B. PANCASILA SEBAGAI NILAI**

Pancasila adalah kumpulan lima nilai yang menjadi acuan tingkah laku bangsa Indonesia. Nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai patriotisme, nilai demokrasi, dan nilai keadilan sosial. Jika merujuk pada sejarah jauh sebelum nilai Pancasila disepakati dan dikenal seperti saat ini, konsep Pancasila sebenarnya sudah lebih

---

<sup>3</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), 100-101.

<sup>4</sup> Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital", dimuat dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017, 264.

dahulu terdokumentasi dalam kitab Sutasoma milik Mpu Tantular. Kitab tersebut merumuskan lima karma, antara lain tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berjiwa dengki, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mabuk minuman keras.<sup>5</sup> Secara spesifik, nilai dan norma-norma yang terkandung Pancasila, antara lain :

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa
  - a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
  - b. Hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
  - c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
  - d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.<sup>6</sup>
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
  - a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
  - b. Saling mencintai sesama manusia.
  - c. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan *tepo seliro*.
  - d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
  - e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
  - f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
  - g. Berani membela kebenaran dan keadilan.
  - h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.<sup>7</sup>
3. Sila Persatuan Indonesia
  - a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
  - b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
  - c. Cinta tanah air dan bangsa.
  - d. Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
  - e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berBhinneka Tunggal Ika.<sup>8</sup>
4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
  - a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
  - b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
  - c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
  - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

---

<sup>5</sup> B. Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 34.

<sup>6</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, 13-14.

<sup>7</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, 14.

<sup>8</sup> Ibid.

- e. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
  - f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
  - g. Keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.<sup>9</sup>
5. Sila Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia
- a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
  - b. Bersikap adil.
  - c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
  - d. Menghormati hak-hak orang lain.
  - e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
  - f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
  - g. Tidak bersifat boros.
  - h. Tidak bergaya hidup mewah.
  - i. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
  - j. Suka bekerja keras.
  - k. Menghargai hasil karya orang lain.
  - l. Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.<sup>10</sup>

Pancasila dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup bangsa perlu dihayati dan diamalkan oleh seluruh komponen bangsa. Kesadaran ini mulai tumbuh kembali, sehingga cukup banyak lembaga pemerintah di pusat yang melakukan kegiatan pengkajian sosialisasi nilai-nilai Pancasila. Salah satu kebijakan nasional yang sejalan dengan semangat melestarikan Pancasila di kalangan mahasiswa adalah Pasal 35 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Karena itu seluruh komponen bangsa harus secara imperatif kategoris menghayati dan melaksanakan Pancasila baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa, dengan berpedoman kepada nilai-nilai Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.<sup>11</sup>

Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia Indonesia harus mengabdikan kepada satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan mengalahkan *ilah-ilah* atau Tuhan-Tuhan lain yang bisa mempersekutukannya. Dalam bahasa formal yang telah disepakati bersama sebagai perjanjian bangsa sama maknanya dengan kalimat “Tiada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa”. Di mana pengertian arti kata Tuhan adalah sesuatu yang kita taati perintahnya dan kehendaknya. Prinsip dasar pengabdian adalah tidak boleh punya dua tuan, hanya satu tuannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Jadi itulah yang menjadi misi utama tugas para pengemban risalah untuk mengajak manusia mengabdikan

---

<sup>9</sup> Ibid., 14-15.

<sup>10</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, 15

<sup>11</sup> Ibid., 22.

kepada satu Tuan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Kitab Ulangan 6:4-5, Matius 6:24, Lukas 16: 13, Quran surat: Al Mu'minin [23]: 23 dan 32).<sup>12</sup>

Pancasila dan agama dapat diaplikasikan seiring sejalan dan saling mendukung. Agama dapat mendorong aplikasi nilai-nilai Pancasila, begitu pula Pancasila memberikan ruang gerak yang seluas-luasnya terhadap usaha-usaha peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama.<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid (Gusdur) pun menjelaskan bahwa sudah tidak relevan lagi untuk melihat apakah nilai-nilai dasar itu ditarik oleh Pancasila dari agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena ajaran agama-agama juga tetap menjadi referensi umum bagi Pancasila, dan agama-agama harus memperhitungkan eksistensi Pancasila sebagai "polisi lalu lintas" yang akan menjamin semua pihak dapat menggunakan jalan raya kehidupan bangsa tanpa terkecuali.<sup>14</sup>

Moral Pancasila bersifat rasional, objektif dan universal dalam arti berlaku bagi seluruh bangsa Indonesia. Moral Pancasila juga dapat disebut otonom karena nilai-nilainya tidak mendapat pengaruh dari luar hakikat manusia Indonesia, dan dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis. Tidak dapat pula diletakkan adanya bantuan dari nilai-nilai agama, adat, dan budaya, karena secara *de facto* nilai-nilai Pancasila berasal dari agama-agama serta budaya manusia Indonesia. Hanya saja nilai-nilai yang hidup tersebut tidak menentukan dasar-dasar Pancasila, tetapi memberikan bantuan dan memperkuat.<sup>15</sup>

Etika Pancasila berbicara tentang nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai yang pertama adalah ketuhanan. Secara hirarkis nilai ini bisa dikatakan sebagai nilai yang tertinggi karena menyangkut nilai yang bersifat mutlak. Seluruh nilai kebaikan diturunkan dari nilai ini. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum Tuhan. Pandangan demikian secara empiris bisa dibuktikan bahwa setiap perbuatan yang melanggar nilai, kaidah dan hukum Tuhan, baik itu kaitannya dengan hubungan antara manusia maupun alam pasti akan berdampak buruk. Misalnya pelanggaran akan kaidah Tuhan tentang menjalin hubungan kasih sayang antar sesama akan menghasilkan konflik dan permusuhan. Pelanggaran kaidah Tuhan untuk melestarikan alam akan menghasilkan bencana alam, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Nilai yang kedua adalah kemanusiaan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip pokok dalam nilai kemanusiaan Pancasila adalah keadilan dan keadaban. Keadilan mensyaratkan keseimbangan, antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, individu dan sosial, makhluk bebas mandiri dan makhluk Tuhan yang terikat hukum-hukum Tuhan.

---

<sup>12</sup> Heru Mulyantoro, "Quantum Leap Pancasila, Membangun Peradaban Bangsa dengan Karakter Tuhan Yang Maha Esa", Makalah pada Kongres Pancasila IV di UGM Yogyakarta tanggal 31 Mei-1 Juni 2012.

<sup>13</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 46.

<sup>14</sup> Oetojo Oesman dan Alfian (Ed.), *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1990), 167-168.

<sup>15</sup> HM. Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Gagal: Mencari Identitas Kebangsaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 177.

<sup>16</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, 100-101. <sup>17</sup> Ibid., 101.

Keadaban mengindikasikan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain, yaitu hewan, tumbuhan, dan benda tak hidup. Karena itu perbuatan itu dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada konsep keadilan dan keadaban.

Nilai yang ketiga adalah persatuan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Sikap egois dan meneng sendiri merupakan perbuatan buruk, demikian pula sikap yang memecah belah persatuan. Sangat mungkin seseorang seakan-akan mendasarkan perbuatannya atas nama agama (sila ke-1), namun apabila perbuatan tersebut dapat memecah persatuan dan kesatuan maka menurut pandangan etika Pancasila bukan merupakan perbuatan baik.<sup>17</sup>

Nilai yang keempat adalah kerakyatan. Dalam kaitan dengan kerakyatan ini terkandung nilai lain yang sangat penting yaitu nilai hikmat/kebijaksanaan dan permusyawaratan. Kata hikmat/kebijaksanaan berorientasi pada tindakan yang mengandung nilai kebaikan tertinggi. Atas nama mencari kebaikan, pandangan minoritas belum tentu kalah dibanding mayoritas. Pelajaran yang sangat baik misalnya peristiwa penghapusan tujuh kata dalam sila pertama Piagam Jakarta. Sebagian besar anggota PPKI menyetujui tujuh kata tersebut, namun memperhatikan kelompok yang sedikit (dari wilayah Timur) yang secara argumentatif dan realistis bisa diterima, maka pandangan minoritas dimenangkan atas pandangan mayoritas. Dengan demikian, perbuatan belum tentu baik apabila disetujui dan bermanfaat untuk orang banyak, namun perbuatan itu baik jika atas dasar musyawarah yang didasarkan pada konsep hikmah atau kebijaksanaan.<sup>17</sup>

Nilai yang kelima adalah keadilan. Apabila dalam sila kedua disebutkan kata adil, maka kata tersebut lebih dilihat dalam konteks manusia selaku individu. Adapun nilai keadilan pada sila kelima lebih diarahkan pada konteks sosial. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan prinsip keadilan masyarakat banyak.<sup>19</sup> Keadilan merupakan kebajikan utama bagi setiap pribadi dan masyarakat. Keadilan mengandaikan sesama sebagai *partner* yang bebas dan sama derajatnya dengan orang lain. Menilik nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka Pancasila dapat menjadi sistem etika yang sangat kuat, nilai-nilai yang ada tidak hanya bersifat mendasar, namun juga realistis dan aplikatif. Apabila dalam kajian aksiologi dikatakan bahwa keberadaan nilai mendahului fakta, maka nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai ideal yang sudah ada dalam cita-cita bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang bersifat abstrak umum dan universal, yaitu nilai yang melingkupi realitas kemanusiaan di manapun, kapanpun dan merupakan dasar bagi setiap tindakan dan munculnya nilai-nilai yang lain. Sebagai contoh, nilai ketuhanan akan menghasilkan nilai spiritualitas, ketaatan, dan toleransi.<sup>18</sup>

Penanaman nilai sebagaimana tersebut di atas paling efektif adalah melalui pendidikan dan media. Pendidikan informal di keluarga harus menjadi landasan utama dan kemudian didukung oleh pendidikan formal di sekolah dan

---

<sup>17</sup> Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, 101-102. <sup>19</sup>

Ibid., 102.

<sup>18</sup> Lawrence Kohleberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 37.

nonformal di masyarakat. Peran media juga sangat penting karena memiliki daya jangkau dan daya pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat. Media harus memiliki visi dan misi mendidik bangsa dan membangun karakter masyarakat yang maju namun tetap berkepribadian Indonesia.<sup>19</sup>

### C. KONSEP DAKWAH

Kata dakwah adalah kata yang sering dijumpai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah berasal dari kata kerja bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u* dan menjadi bentuk masdar *da'watan* yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajar, menjamu.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa pengertian dakwah secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa contoh definisi dakwah yang penulis kemukakan di sini adalah :

1. Shalahuddin Sanusi  
“Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil”.
2. H. Timur Djaelani, M.A.  
“Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan”.<sup>21</sup>
3. Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf  
“Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek.”<sup>22</sup>
4. Syekh Muhammad al-Rawi  
“Dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.”<sup>23</sup>

Secara umum dapat dipahami bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dakwah juga memiliki prinsip sebagai asas dan dasar pijakan yang dijadikan sumber pikiran dalam menerapkan metodologi dakwah. Para pakar dakwah berbeda-beda dalam merumuskan prinsip-prinsip dakwah. Munzier Suparta dan Harjani Hefni menyatakan bahwa dakwah memiliki prinsip yang

---

<sup>19</sup> Ibid., 109.

<sup>20</sup> Mahmud Junus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973), 127.

<sup>21</sup> Rachmat Imampuro, *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, (Semarang: Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, t.th) 4.

<sup>22</sup> Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah fiy Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar alThiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), 10.

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

menyejukkan, prinsip mencegah kemungkaran dengan cara yang baik, prinsip menggembarakan, prinsip memudahkan, dan prinsip mencari titik temu atau aspek-aspek kesamaan.<sup>24</sup> Sedangkan Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa prinsip metodologi dakwah adalah prinsip ideal, perumusan masalah dakwah, perumusan isi dakwah, dan penyusunan paket dakwah.<sup>25</sup>

Tujuan dakwah secara umum adalah *hayatun tayyiban* yakni terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt.<sup>26</sup> Dakwah berusaha untuk menyiarkan kebaikan dan mengupayakan hilangnya kemungkaran sebagai landasan terwujudnya masyarakat yang aman dan tentram. Metodologi dakwah adalah sistem pengelolaan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang mencakup seluruh kehidupan yakni bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam bidang pendidikan, dakwah diusahakan agar mampu mengantar masyarakat menjadi manusia terampil, berilmu dan berakhlak mulia. Dalam bidang sosial yaitu dapat mensejahterakan umat, dengan jalan mengurangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, diharapkan semua itu dapat dihilangkan dengan dakwah. Dalam bidang ekonomi, proses dakwah antara lain ikut serta mencari jalan keluar terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam mendapatkan lapangan kerja. Dalam bidang politik, proses dakwah yang dilakukan berupa memberi warna keislaman ke dalam lingkungan pemegang kekuasaan sehingga kekuasaan yang dipegangnya tidak digunakan untuk menyalahi hak-hak asasi manusia. Dalam bidang budaya, dakwah dapat menyentuh kehidupan masyarakat, sehingga gagasan, adat istiadat dan sistem hukum bersumberkan ajaran islam.<sup>27</sup>

Dakwah juga memiliki komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Komponen-komponen tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>28</sup>

#### D. PROBLEMATIKA DAKWAH MASA KINI

Masyarakat pada saat ini berada pada era globalisasi sebagai masa kemajuan dalam berbagai segi dan aspek kehidupan yang menjanjikan, tetapi sekaligus mengkhawatirkan. Masa kemajuan yang dimaksud adalah abad ke-21 yang disebut juga abad *millenium* ketiga, dimana umat manusia di segala penjuru dunia dihadapkan kepada dinamika kehidupan yang mengkhawatirkan sekaligus memprihatinkan. Era *millenium* ketiga ini juga disebut sebagai era kontemporer untuk menggambarkan fenomena dunia yang serba kompleks.<sup>29</sup>

Dakwah merupakan usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang haq atas yang batil. Dakwah pada hakikatnya menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada

---

<sup>24</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 43-44.

<sup>25</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 71-72.

<sup>26</sup> Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 22.

<sup>27</sup> Ibid., 37-38.

<sup>28</sup> Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah", dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 36.

<sup>29</sup> J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000 : Ten New Direction for the 1990's*, disadur oleh Eddy Kuscahyanto, (Jakarta: LSIK, 1990), 15.

keadaan yang lebih baik. Namun tantangan dakwah pada era globalisasi saat ini lebih kompleks dan beragam. Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi, masyarakat saat ini sudah sangat akrab dan terbiasa dengan dunia digital sehingga muncul berbagai macam media dakwah yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia dakwah, karena kemajuan teknologi ini memiliki beberapa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, yakni :

1. Dampak positif
  - a. Adanya kemudahan dalam mengakses segala hal, informasi, berita, pengetahuan, dan lainnya.
  - b. Munculnya media sosial sebagai sarana penghubung yang digunakan oleh masyarakat mulai dari Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya.
  - c. Penyebaran informasi berlangsung dengan sangat cepat.
  - d. Memajukan dunia pendidikan karena dapat digunakan sebagai wadah serta sarana pendidikan.
2. Dampak negatif
  - a. Maraknya tindakan *cyberbullying*.
  - b. Penyebaran berita hoax atau informasi palsu semakin tidak terkendali.
  - c. Maraknya ujaran-ujaran kebencian yang muncul dan mengancam persatuan bangsa.
  - d. Munculnya konten-konten pornografi yang meresahkan masyarakat.
  - e. Informasi tidak terfilter.
  - f. Hilangnya tradisi relasi antara guru dan murid (sanad).

Untuk menyikapi kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi pada era globalisasi ini, masyarakat harus mampu mengambil sisi positifnya dan menghindari sisi negatifnya.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan kontemporer, maka kegiatan dakwah memiliki arti yang urgen dan signifikan. Dakwah di era kontemporer harus memperhatikan beberapa aspek, termasuk aspek pluralitas atau keberagaman (*diversity*) yang merupakan fakta alamiah dan manusiawi (*natural and human*). Apalagi karena di era kontemporer ini, dalam intern umat Islam, banyak di antara mereka yang lalai dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai muslim seperti salat, hanya karena terlena duduk berlama-lama di depan televisi, internet, dan perangkat teknologi lainnya yang memiliki pengaruh kuat berkat kemajuan zaman.<sup>30</sup> Seiring dengan kemajuan teknologi pada era globalisasi ini, masyarakat dengan mudah dapat mengakses segala hal yang berkaitan dengan agama dari media sosial. Hal ini seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan agama itu sendiri. Konten-konten muatan agama sering dijadikan sarana untuk menyebarkan faham-faham yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa kita, ujaran kebencian, berita-berita bohong, serta sebagai sarana provokasi untuk memecah belah bangsa.

Pada era global ini, kemajuan teknologi khususnya pada media elektronik dapat diibaratkan seperti pedang bermata dua, karena dapat menjadi media

---

<sup>30</sup> Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, 132-133.

propaganda setan dan di saat yang bersamaan dapat menjadi media dakwah yang efektif. Kategori yang terakhir inilah yang diharapkan menjadi dominan sebagai media dakwah.<sup>31</sup>

#### **E. INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DAKWAH**

Teknologi telah merambah berbagai bidang kehidupan manusia secara ekstensif dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia secara intensif, termasuk merubah pola pikir dan budaya manusia, bahkan nyaris menggoyahkan eksistensi kodrati manusia sendiri.<sup>32</sup> Hal ini berpengaruh pada perkembangan metodologi dakwah.

Indonesia adalah negara plural. Plural diartikan sebagai kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan.<sup>33</sup> Kata plural tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu *plural-plurality* yang berarti *much, many, quantity amount mosth the majority*, yakni sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang disebut mayoritas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pluralitas adalah kemajemukan atau keanekaragaman.

Istilah pluralitas ini jika dikaitkan dengan masyarakat (masyarakat pluralis), menunjukkan adanya kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan dari masyarakat tersebut. Dalam masyarakat terdapat berbagai perbedaan-perbedaan di dalamnya, namun tetap dalam keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensi yang ada dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Sebagai realitas sosial, tentu saja sasaran dakwah agama dalam lingkup masyarakat yang plural. Berdasarkan pemikiran ini, implementasi dakwah di tengah masyarakat plural mempunyai peran penting karena mengandung beberapa faktor :

1. Faktor kreatif, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang masyarakat untuk melakukan aktifitas keagamaannya dengan baik.
2. Faktor inovatif, yaitu faktor yang mendorong melandasi cita-cita dan amalan keagamaan dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat.
3. Faktor sublimatif, yaitu meningkatkan dan menguduskan segala kegiatan masyarakat.
4. Faktor integratif, yaitu mempersatukan pandangan dan sikap yang pluralis, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berbagai penghayatan terhadap ajaran agama, untuk menghindarkan diri dari ketidakserasian dan perpecahan yang pada gilirannya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>35</sup>

Dari empat faktor di atas, nampak bahwa faktor yang terakhir yakni integratif menjadi penekanan dakwah plural. Sebagai konsekuensinya, maka dakwah diupayakan mengarah pada pembentukan solidaritas. Dakwah diharapkan terhindar dari isu-isu yang bisa memecahkan persaudaraan, namun

---

<sup>31</sup> Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, 138.

<sup>32</sup> Ws. Iriyanto, *Bahan Kuliah Filsafat Ilmu*, (Semarang: Pascasarjana, 2009), 76.

<sup>33</sup> Abdul Hayyie al-Kattanie, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Adeng Muchtar Ghozali, *Agama dan Keberagaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 132-133.

diharapkan bisa memupuk rasa solidaritas tinggi dalam kehidupan masyarakat. Pemeliharaan kesatuan sosial merupakan fungsi dakwah yang paling penting.

Problematika dakwah yang muncul saat ini adalah adanya pluralitas bangsa kita yang diiringi kemajuan teknologi yang sangat pesat. Berdasarkan masalah tersebut, terdapat hal yang harus segera diimplementasikan untuk menghadapi kondisi masyarakat di atas yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam dakwah. Telah menjadi kenyataan bahwa masyarakat plural mengalami kesulitan untuk bersepakat mengatur tingkah laku mereka yang terdiri dari beragam ras, suku, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Salah satu cara untuk mempersatukan mereka adalah dengan proses integrasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang sudah dirumuskan oleh para pendiri bangsa. Eksistensi Pancasila dibangun sebagai abstraksi dan penyederhanaan terhadap realitas yang ada dalam masyarakat Indonesia dengan lingkungan yang heterogen, multikultur, dan multi-etnik dengan cara menggali nilai-nilai yang memiliki kemiripan dan kesamaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

Dalam hal ini dakwah harus berfungsi untuk mengarahkan serta memunculkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut antara lain :

- a. Mengajak manusia agar selalu taat pada ajaran agama masing-masing, menghormati pemeluk agama lain, serta tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain (sesuai dengan sila pertama);
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai dan menghargai, tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (sesuai dengan sila kedua);
- c. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan (sesuai dengan sila ketiga);
- d. Mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah dengan semangat kekeluargaan, berlapang dada atas hasil musyawarah, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan (sesuai dengan sila keempat);
- e. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, suka menolong, tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain (sesuai dengan sila kelima).

Berdasarkan hal tersebut, peran dakwah menjadi sangat besar karena dapat mempersatukan, menciptakan ikatan bersama, mewujudkan solidaritas, baik dalam lingkup kecil hingga pada lingkup masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, para dai sudah seharusnya memahami secara baik mengenai nilai-nilai Pancasila ini, sehingga pada saat kegiatan dakwah dilakukan, nilai-nilai ini selalu berhasil dimunculkan dan diilhami dengan baik bahkan diamalkan oleh masyarakat. Dengan cara integrasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila inilah, segala tantangan dan hambatan yang muncul di tengah masyarakat dan bangsa Indonesia dapat di atasi.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada beberapa bab terdahulu, maka untuk lebih jelasnya akan dipaparkan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, sebagai berikut :

1. Pancasila adalah kumpulan lima nilai yang menjadi acuan tingkah laku bangsa Indonesia. Nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai patriotisme, nilai demokrasi, dan nilai keadilan sosial.
2. Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan.
3. Dakwah pada hakikatnya menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Namun tantangan dakwah pada era globalisasi saat ini lebih kompleks dan beragam. Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi, masyarakat saat ini sudah sangat akrab dan terbiasa dengan dunia digital sehingga muncul berbagai macam media dakwah yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia dakwah, karena kemajuan teknologi ini memiliki beberapa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan.
4. Problematika dakwah yang muncul saat ini adalah adanya pluralitas bangsa kita yang diiringi kemajuan teknologi yang sangat pesat. Maka hal yang harus segera diimplementasikan untuk menghadapi kondisi masyarakat tersebut yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam dakwah. Peran dakwah sangat besar karena dapat mempersatukan, menciptakan ikatan bersama, mewujudkan solidaritas, baik dalam lingkup kecil hingga pada lingkup masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, para dai sudah seharusnya memahami secara baik mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga pada saat kegiatan dakwah dilakukan, nilai-nilai ini selalu berhasil dimunculkan dan diilhami dengan baik bahkan diamalkan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah”, dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Anonim, *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Anshoriy, HM. Nasruddin. *Bangsa Gagal: Mencari Identitas Kebangsaan*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Budiantoro, Wahyu. “Dakwah di Era Digital”, dimuat dalam Jurnal Komunika, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Daroeso, B. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Eksan, Moch. *Kiai Kelana*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Ghozali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Imampuro, Rachmat. *Mengungkap Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara*, Semarang: Badan Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, t.th.
- Iriyanto, Ws. *Bahan Kuliah Filsafat Ilmu*, Semarang: Pascasarjana, 2009.
- Junus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973.
- Kattanie, Abdul Hayyie al, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kohleberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Meer, N. *Citizenship, Identity, and The Politics of Multiculturalism: The Rise of Muslim Consciousness*, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2010.

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, INSUD.

Busyro, Vol. 1, No 2, 2020. ISSN: 9772715.209009

Mulyantoro, Heru. "Quantum Leap Pancasila, Membangun Peradaban Bangsa dengan Karakter Tuhan Yang Maha Esa", Makalah pada Kongres Pancasila IV di UGM Yogyakarta tanggal 31 Mei-1 Juni 2012.

Nisbitt, J. dan P. Aburdene, *Megatrends 2000 : Ten New Direction for the 1990's*, disadur oleh Eddy Kuscahyanto, Jakarta: LSIK, 1990.

Oesman, Oetojo dan Alfian (Ed.). *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: BP7 Pusat, 1990.

Rauf, Abdul Kadir Sayid Abd. *Dirasah fiy Dakwah al-Islamiyah*, Kairo: Dar alThiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.